E.ISSN.2614-6061 DOI : 10.37081/ed.v13i3.7290
P.ISSN.2527-4295 Vol. 13 No. 3 Edisi September 2025, pp.269-273

PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK DISKUSI TERHADAP PERILAKU MENYONTEK SISWA KELAS VII

Oleh :
Gabriella Nara Nadya Atas Asih[1)], Eko Adi Putro[2)], Siti Nur Latifah[3)]
[1,2] FKIP, Universitas Slamet Riyadi
[3] SMP Negeri 15 Surakarta
email: gabriellanara1111@gmail.com

Informasi Artikel
Riwayat Artikel :
Submit, 13 Juni 2025
Revisi, 18 Agustus 2025
Diterima, 26 Agustus 2025
Publish, 15 September 2025

Kata Kunci :
Bimbingan Kelompok,
Teknik Diskusi,
Perilaku Menyontek.

ABSTRAK
Penelitian ini membahas bimbingan kelompok dan teknik diskusi perilaku menyontek. Tujuan Penelitian menganalisis: pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi untuk meningkatkan pemahaman siswa kelas VII di SMP Negeri 15 Surakarta mengenai perilaku menyontek. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Sumber data: sumber Primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data: angket, lembar observasi, dan dokumentasi. Uji validitas yang digunakan: triangulasi data. Analisis data berdasarkan tahapan penelitian tindakan kelas. Hasil Penelitian: bimbingan kelompok dengan teknik diskusi mampu meningkatkan pemahaman siswa terkait perilaku menyontek. Saran Penelitian ini untuk: (1) Siswa, hendaknya memiliki perilaku yang lebih positif lagi saat pembelajaran; hendaknya menyampaikan permasalahan yang dihadapi terkait bidang akademik, pribadi, sosial, maupun karir kepada guru atau orang terdekat sehingga dapat menyelesaikan permasalahannya secara mandiri. (2) Guru BK, hendaknya lebih mengaktifkan layanan bimbingan kelompok untuk mendorong pemahaman siswa terkait materi yang diangkat; hendaknya lebih memperhatikan kondisi kelas agar pembelajaran nyaman. (3) Agar penelitian lebih luas, peneliti lain harus melakukan penelitian sejenis dengan materi yang berbeda. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana penggunaan teknik diskusi bimbingan kelompok dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang perilaku menyontek.

This is an open access article under the CC BY-SA license

Corresponding Author:
Nama: Gabriella Nara Nadya Atas Asih
Afiliasi: Universitas Slamet Riyadi
Email: gabriellanara1111@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya ingin siswa menjadi cerdas, tetapi juga ingin meningkatkan kecerdasan sikap mereka. Tujuan tersebut memerlukan peningkatan pendidikan di Indonesia. Namun, dalam kenyataannya, sistem pendidikan di Indonesia berpusat pada nilai sebagai alat untuk mengevaluasi (menguji) pengetahuan siswa tentang pelajaran yang telah diajarkan. Hal ini menyebabkan masyarakat percaya bahwa keberhasilan belajar hanya dapat diukur dari nilai ujian daripada prosesnya. Perilaku menyontek pada siswa sangat awam terjadi dalam dunia pendidikan. Perilaku tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan serta lingkungan masyarakat. Praktik menyontek ini sering kali dianggap sebagai solusi instan untuk mendapatkan nilai yang lebih baik, meskipun siswa tersebut mungkin menyadari bahwa tindakan ini tidak etis. Selain itu, fenomena ini dapat dipicu oleh berbagai faktor, seperti tekanan akademis, ketidakpercayaan diri, atau kurangnya pemahaman materi. Hal ini menunjukkan bahwa diperlukan metode pendidikan yang lebih mendukung dan mendorong kualitas akademik siswa. Perilaku menyontek digunakan dalam pergaulan untuk menilai

keberanian, kesetiaan, dan perhatian seseorang terhadap kelompok pergaulannya. Adanya dorongan dalam diri siswa yang melakukan perilaku menyontek untuk membuktikan kemampuan akademiknya untuk memenuhi tuntutan orang tua dan setia kepada sesama adalah tujuan utama yang mempengaruhi munculnya perilaku ini.

Remaja memiliki aspek moral yang telah berkembang sejak mereka berada masa anak-anak. Remaja memiliki perkembangan moral yang dimulai sejak masa kanak-kanak, ketika mereka mulai memahami konsep benar dan salah. Pada masa ini, mereka belajar dari pengalaman dan pengaruh orang dewasa di sekitarnya. Perubahan ini sering kali membuat remaja cenderung tidak berpikir secara mendalam dan lebih mengikuti norma-norma yang berlaku di lingkungan sosialnya. Dalam usaha untuk diterima oleh teman sebaya, mereka mungkin mengabaikan nilai-nilai yang telah diajarkan sebelumnya dan lebih mudah terpengaruh oleh tekanan dari kelompok. Faktor lingkungan dapat dikatakan faktor terbesar terbentuknya perilaku seorang remaja baik sesuai atau tidak yang sesuai dengan norma-norma moral yang berlaku pada tempat remaja tersebut bergaul. Jenjang SMP adalah satu dari beberapa bentuk komponen pendidikan di Indonesia yang bersifat formal dan diselenggarakan secara umum, serta jenjang pendidikan yang dapat ditempuh setelah lulus dari Sekolah Dasar (SD) sederajat. Dengan adanya permasalahan tersebut

Bimbingan dan konseling memiliki peran dalam memfasilitasi siswa untuk mampu memahami dampak perilaku menyontek bagi dirinya maupun lingkungannya. Bimbingan dan Konseling adalah proses pemberian bantuan kepada siswa secara sistematis dan profesional untuk mengembangkan potensi diri, pengentasan masalah, dan pembuatan keputusan yang tepat di segala aspek kehidupan siswa baik aspek pribadi, sosial, akademik, dan karir. Bimbingan dan Konseling 4 layanan yakni layanan bimbingan klasikal, layanan bimbingan kelompok, konseling individual dan konseling kelompok. Salah satu Layanan Bimbingan dan konseling yang dapat diterapkan untuk layanan informasi yakni layanan bimbingan kelompok. Layanan bimbingan kelompok adalah proses di mana guru dan siswa membahas suatu materi yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari, baik sebagai individu, siswa, keluarga, dan masyarakat melalui dinamika kelompok. Layanan bimbingan kelompok juga dimaksudkan untuk digunakan sebagai referensi untuk membuat keputusan, mengemukakan pendapat, membicarakan topik-topik penting, dan mengembangkan rencana pendidikan (Syamsiyah et al., 2024). Dalam layanan bimbingan kelompok, penting untuk mengaktifkan dan menciptakan dinamika kelompok yang efektif. Hal ini bertujuan untuk membahas berbagai isu yang dapat mendukung pengembangan individu serta membantu pemecahan masalah yang dihadapi oleh peserta. Layanan bimbingan kelompok biasanya mencakup topik-topik yang menjadi kepentingan bersama bagi seluruh anggota. Proses ini dipandu oleh Guru Bimbingan dan Konseling, yang berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung diskusi dan kolaborasi. Dengan pendekatan ini, diharapkan peserta dapat saling berbagi pengalaman, memberikan dukungan, dan menemukan solusi bersama untuk tantangan yang mereka hadapi. Melalui layanan bimbingan kelompok, siswa diharapkan dapat lebih leluasa dalam menyampaikan pendapatnya tanpa rasa ragu dan malu. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Satar (2016) hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara memberikan teknik diskusi bimbingan kelompok kepada siswa untuk mengubah perilaku menyontek mereka dan membantu siswa memahami konsekuensi dari tindakan mereka. Penelitian yang dilakukan oleh Handayani et al. (2021) juga menyebutkan bahwa layanan bimbingan kelompok teknik diskusi mampu mengurangi perilaku siswa menyontek dan membawa dampak positif terhadap kemampuan berargumentasi siswa.

Penelitian tindakan penting untuk memahami peran Bimbingan dan Konseling dalam mempengaruhi perilaku menyontek di kalangan siswa SMP. Penelitian tindakan, suatu pendekatan penelitian yang bersifat reflektif, melibatkan peserta penelitian secara aktif dalam konteks sosial, seperti pendidikan, dengan tujuan untuk meningkatkan praktik pribadi. Diharapkan penelitian ini akan menemukan metode yang berguna untuk mengurangi perilaku menyontek dan meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya integritas akademik. Oleh karena itu, penelitian tindakan tidak hanya berkonsentrasi pada pengumpulan data tetapi juga pada membuat lingkungan belajar menjadi lebih baik.

2. METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian layanan bimbingan kelompok teknik diskusi terhadap pemahaman siswa terkait perilaku menyontek. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 15 Surakarta. Penelitian dilaksanakan mulai dari tahap pra penelitian, tahap penelitian, penyusunan laporan dan pelaksanaan ujian skripsi dan revisi. Rentang waktu yang dibutuhkan dalam proses penelitian ini yakni Februari 2025 – Juni 2025.

Pendekatan Penelitian

Untuk meningkatkan praktik pembelajaran, penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan fokus pada Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK melibatkan siklus tindakan, perencanaan, observasi, dan refleksi, yang memungkinkan guru menemukan masalah, membuat solusi, dan mengevaluasi hasilnya. Diharapkan bahwa kerja sama antara guru bimbingan dan konselor dan dosen

pembimbing akan menghasilkan lingkungan belajar yang inovatif.

Perilaku menyontek yang tinggi di SMP Negeri 15 Surakarta digambarkan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Fokus penelitian ini adalah untuk memahami fenomena dalam konteks alami, di mana peneliti berfungsi sebagai alat penting. Hasil ini diharapkan tidak hanya meningkatkan praktik pendidikan tetapi juga memberikan wawasan baru untuk teori pendidikan yang lebih sesuai dengan kebutuhan saat ini.

Subjek Penelitian

Empat siswa dari SMP Negeri 15 Surakarta yang memiliki perilaku menyontek yang luar biasa dikenal sebagai DJ, FR, HK, NN, NI, dan NA. Mereka terdiri dari 3 laki-laki dan 3 perempuan. Angket perilaku menyontek yang disebarkan selama tahap prasiklus menjadi dasar penentuan subjek penelitian ini. Kriteria subjek: (1) Siswa di kelas 7A SMP Negeri 15 Surakarta, (2) Hasil persentase angket 76,67-100 % menunjukkan bahwa siswa memiliki perilaku mecontek yang tinggi.

Data dan Sumber Data

Data penelitian ini dikumpulkan secara sistematis dan menyeluruh dari siswa kelas VII A SMP N 15 Surakarta, guru bimbingan, konselor, dan pengamat. Angket perilaku menyontek, yang mengukur frekuensi dan penyebab perilaku menyontek, dan observasi dari pelaksanaan layanan bimbingan kelompok untuk mengevaluasi dinamika interaksi siswa, adalah sumber data primer. Sumber data sekunder termasuk dokumentasi proses pembelajaran, yang mencakup materi ajar dan laporan kegiatan. Ini memberikan konteks lebih luas mengenai lingkungan belajar dan menganalisis pola perilaku menyontek.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu non tes. Teknik non tes meliputi angket perilaku menyontek, observasi pelaksanaan layanan bimbingan kelompok, dan dokumentasi.

Indikator Capaian Penelitian

Indikator capaian penelitian digunakan untuk menilai keberhasilan tindakan dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang perilaku menyontek. Indikator ini disusun secara realistis, mempertimbangkan kondisi sebelum tindakan, jumlah siklus, dan metode pengukuran. Skor dari kegiatan pra-tindakan menjadi dasar penilaian. Target penelitian adalah mengurangi pemahaman siswa tentang perilaku menyontek melalui bimbingan kelompok dengan teknik diskusi. Keberhasilan diukur dari peningkatan skor siswa pada setiap komponen perilaku menyontek, dengan indikator keberhasilan ditetapkan sebagai penurunan lebih dari 20% dalam perilaku menyontek (Irwanto et al., 2017).

Indikator capaian peningkatan pemahaman perilaku menyontek disajikan dalam tabel berikut :

Target % = Hasil awal – (Hasil awal × 20%)

Tabel 1 Indikator Capaian Penurunan Perilaku Menyontek

Indikator	Hasil %	Target %
Perilaku menyontek	77.78	62.22

Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan model spiral yang dikembangkan oleh Kemmis et al. (2014), yang terdiri dari siklus berulang yang mencakup empat tahap penting: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Setiap siklus bertujuan untuk memperbaiki

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Pra-Siklus

Pada tahap prasiklus dilakukan terhadap 32 orang siswa yang diberikan angket berisi 15 pernyataan untuk mengukur perilaku menyontek. Berdasarkan hasil rekapitulasi data, diperoleh skor total dari masing-masing siswa yang kemudian dikonversikan ke dalam (%) dengan tiga kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Dari keseluruhan responden, sebanyak 17 siswa (53,13%) rendah, 9

siswa (28,13%) sedang, dan 6 siswa (18,75%) tinggi. Skor tertinggi yang diperoleh siswa adalah 48 dengan persentase sebesar 80,00%, sedangkan skor terendah adalah 15 dengan persentase sebesar 25,00%. Rata- rata skor keseluruhan siswa adalah sebesar 36,09 atau setara dengan persentase 60,15%. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar siswa pada kategori rendah dan sedang, namun perhatian utama justru difokuskan pada siswa yang masuk dalam kategori tinggi. Hal ini disebabkan karena semakin tinggi skor yang diperoleh siswa dalam angket ini, maka semakin besar kecenderungan siswa tersebut dalam melakukan perilaku menyontek. Berdasarkan hasil prasiklus yang dilakukan, maka dilaksanakan bimbingan kelompok untuk 6 siswa yang masuk kedalam kategori tinggi yakni : DJ, FR, HK, NN, NI dan NK. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi terhadap perilaku menyontek siswa.

Siklus 1

Hasil awal prasiklus menunjukkan bahwa keenam siswa memiliki skor rata-rata 46.67 (77.78%) dan berada di kelas atas. Kondisi ini mencerminkan adanya kecenderungan yang signifikan untuk menyontek di kalangan siswa, yang menjadi perhatian serius dalam konteks pendidikan. Untuk mengatasi masalah ini, diambil langkah bimbingan kelompok menggunakan teknik diskusi yang dirancang khusus untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang perilaku menyontek yang mereka lakukan pada siklus pertama. Pada siklus 1, setelah pelaksanaan bimbingan kelompok, terlihat penurunan rata-rata perilaku menyontek siswa menjadi 45.50 (75.83%). Meskipun terjadi penurunan, skor ini masih tergolong tinggi, menunjukkan bahwa meskipun ada upaya untuk mengurangi perilaku menyontek, masih ada tantangan yang perlu dihadapi.

Hal ini menandakan bahwa siswa perlu lebih didorong untuk memahami dampak negatif dari perilaku menyontek dan pentingnya integritas akademik. Berdasarkan hasil tersebut, pelaksanaan program bimbingan kelompok dilanjutkan ke siklus 2. Siklus ini diharapkan dapat memberikan pendekatan yang lebih efektif dalam mengurangi perilaku menyontek dengan melibatkan siswa dalam diskusi yang lebih mendalam, sehingga mereka dapat lebih memahami konsekuensi dari tindakan tersebut dan membangun kesadaran akan pentingnya kejujuran dalam belajar. Dengan langkah- langkah ini, diharapkan ada perubahan yang lebih signifikan dalam perilaku siswa menuju arah yang lebih positif.

Siklus 2

Hasil penelitian siklus 2 menunjukkan bahwa keenam siswa yang berpartisipasi menerima skor rata- rata total 36.17 (60.28%), sebesar 17.5% lebih rendah dari hasil persentase pada siklus 1, di mana skor rata- rata siswa sebelumnya berada dalam kategori tinggi. Penurunan ini menunjukkan bahwa perilaku menyontek siswa telah berubah karena bimbingan kelompok yang efektif. Pencapaian ini, meskipun masih dalam kategori sedang, menunjukkan bahwa siswa mulai menyadari pentingnya menjaga integritas akademik dan dampak negatif dari perilaku menyontek. Tampaknya ada hasil positif dari tindakan yang diambil selama siklus pertama, seperti berbicara dalam kelompok dan berpikir tentang perilaku menyontek. Meskipun ada kemajuan, siswa harus lebih memahami dan menginternalisasi nilai- nilai kejujuran dalam belajar.

Perbandingan Antar Siklus

Hasil siklus pertama menunjukkan bahwa enam siswa memiliki skor rata-rata 46.67 (77.78%), yang tergolong tinggi dan menunjukkan kecenderungan signifikan untuk menyontek; namun, skor rata-rata turun menjadi 45.50 (75.83%), tetapi masih tergolong tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa, meskipun ada upaya untuk mengurangi perilaku menyontek, sulit untuk mencapainya. Oleh karena itu, siswa harus lebih didorong untuk memahami dampak buruk dari perilaku tersebut. Sementara itu, hasil siklus 2 menunjukkan skor rata-rata total sebesar 36.17 (60.28%), turun sebesar 17.50 % dari hasil siklus 1. Penurunan ini menunjukkan bahwa bimbingan kelompok yang efektif telah mengubah perilaku menyontek siswa ke arah yang lebih positif. Meskipun masih dalam kategori sedang, menunjukkan bahwa siswa mulai menyadari pentingnya mempertahankan integritas akademik dan dampak negatif dari perilaku menyontek.

Dilihat dari perbandingan ini, tindakan seperti diskusi kelompok di siklus pertama menghasilkan hasil positif di siklus kedua. Meskipun ada kemajuan, siswa diharapkan dapat lebih menginternalisasi prinsip kejujuran dalam belajar untuk memastikan perubahan terus terjadi. Untuk mencapai hasil yang lebih baik dalam mengurangi perilaku menyontek keberlanjutan program bimbingan akan sangat penting.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini memberikan gambaran menyeluruh tentang perilaku menyontek di kalangan siswa selama tiga tahap: prasiklus, siklus 1 dan siklus

2. Pada tahap prasiklus, 32 siswa dievaluasi dan ditemukan bahwa sebagian besar (53,13%) berada dalam kategori rendah, sementara 18,75% berada dalam kategori tinggi. Meskipun sebagian besar siswa menunjukkan perilaku menyontek yang rendah, perhatian harus diberikan pada siswa dengan skor tinggi, yang memiliki kecenderungan lebih besar untuk menyontek, berdasarkan rata-rata skor 36,09 (60,15%). Hal ini menunjukkan bahwa intervensi yang tepat sangat penting untuk mengatasi masalah tersebut. Siklus 1 bimbingan kelompok menunjukkan penurunan perilaku menyontek rata-rata menjadi 45.50 (75.83%), tetapi skor tetap tinggi. Ini menunjukkan bahwa upaya awal untuk mengurangi perilaku menyontek belum sepenuhnya berhasil, dan masih ada tantangan yang perlu ditangani. Penting untuk mendorong siswa untuk memahami dampak buruk dari menyontek serta pentingnya menjaga integritas akademik. Dalam siklus berikutnya, pendekatan diskusi yang digunakan untuk bimbingan kelompok diharapkan lebih mendalam dan efektif. Hasil siklus 2 menunjukkan penurunan skor rata-rata lebih lanjut menjadi 36.17 (60.28%), yang menunjukkan perubahan positif dalam perilaku menyontek siswa. Penurunan 17.5% dari siklus 1 menunjukkan bahwa siswa mulai menyadari betapa pentingnya untuk mempertahankan integritas akademik. Pencapaian ini masih berada dalam kategori sedang, tetapi menunjukkan bahwa praktik bimbingan kelompok yang digunakan berhasil. Meskipun ada kemajuan, penting untuk mempertahankan nilai kejujuran saat belajar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bimbingan kelompok yang menggunakan metode diskusi mamu memberikan dampak positif terhadap kesadaran siswa tentang perilaku menyontek. Oleh karena itu, evaluasi dan penyesuaian yang berkelanjutan diperlukan dalam program bimbingan untuk mencapai hasil yang lebih baik dalam mengurangi perilaku menyontek di kalangan siswa.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bagaimana perilaku menyontek siswa terjadi. Pada upaya awal siklus 1, perilaku menyontek menurun dengan skor rata-rata 45,50 (75,83%), tetapi masih dalam kategori tinggi, menunjukkan bahwa intervensi yang lebih efektif diperlukan. Pada upaya kedua, perilaku menyontek menurun dengan lebih baik dengan skor rata-rata 36,17 (60,28%), menunjukkan bahwa siswa

mulai menyadari pentingnya integritas akademik. Penggunaan bimbingan kelompok dengan pendekatan diskusi terbukti secara positif

meningkatkan kesadaran siswa, meskipun hasilnya masih berada dalam kategori sedang. Studi ini menekankan betapa pentingnya menilai dan mengubah program bimbingan secara konsisten untuk mengurangi perilaku menyontek.

Saran

Bagi siswa, diharapkan untuk memiliki perilaku yang lebih positif selama pembelajaran serta menyampaikan permasalahan yang dihadapi, baik dalam bidang akademik, pribadi, sosial, maupun karir kepada guru atau orang terdekat agar dapat menyelesaikan masalah secara mandiri. Bagi guru Bimbingan dan Konseling, penting untuk lebih mengaktifkan layanan bimbingan kelompok guna mendorong pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan dan memperhatikan kondisi kelas agar pembelajaran menjadi lebih nyaman. Selain itu, bagi peneliti lain, disarankan untuk melakukan penelitian sejenis dengan cakupan materi yang berbeda untuk memperluas pemahaman mengenai sejauh mana penerapan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi dapat meningkatkan pemahaman perilaku menyontek di kalangan siswa.

5. REFERENSI

Handayani, U., Fajri, R. I., & Sulistianingsih. (2021). Peran Guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam Mengurangi Perilaku Siswa Menyontek pada Kelas VII A di SMP PGRI Babakan Tahun Ajaran 2020/2021. *BASIC : Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, *5*.

Irwanto, Rohaeti, E., Widjajanti, E., & Suyanta. (2017). Students' Science Process Skill and Analytical Thinking Ability in Chemistry Learning. *AIP Publishing*. https://doi.org/https://doi.org/10.1063/1.4995100

Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). Introducing Critical Participatory Action Research. In: The Action Research Planner. *Springer Science*.

Satar, A. H. B. M. (2016). Pengaruh Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi Terhadap Perilaku Menyontek Siswa Kelas XI SMA Swasta Persiapan Stabat Kabupaten Langkat Tahun Ajaran 2015/2016. Universitas Negeri Medan.

Syamsiyah, S., Pangestie, E. P., & Feronika, N. (2024). Bimbingan Kelompok Menggunakan Teknik Diskusi Kelompok Untuk Mengurangi Kenakalan Remaja. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pandohop*, *4*, 54–60. https://e-journal.upr.ac.id/index.php/pdhp/article/view/151 56/6465